



Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata yang Ada di Pemandian Bah Uluni Mabar, Simalungun

Jesika Pita Sari Simare-mare^{1*}, Dina Octavia²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan, Indonesia

Email: jesikapitasari@gmail.com¹, dina11oktober@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: jesikapitasari@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze the capacity-building efforts of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in developing the tourism potential at Bah Uluni Mabar Natural Swimming Pool, Simalungun Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Research informants were selected purposively, including Pokdarwis administrators and members, tourism managers, village officials, and tourists visiting Bah Uluni Mabar Natural Swimming Pool. The research results indicate that Pokdarwis Bah Uluni Mabar has undertaken various efforts to increase group capacity, including tourism management skills training, increasing tourism awareness through the Sapta Pesona program, developing nature-based and local culture tourism attractions, and optimizing promotion through digital media. However, there are still a number of challenges faced, including limited funding, lack of professionally trained human resources, and minimal tourism infrastructure support. This study recommends the need for synergy between local governments, local communities, and the private sector in supporting the sustainability of tourism development at Bah Uluni Mabar Natural Swimming Pool.*

Keywords: *Community Capacity; Community Empowerment; Tourism Awareness Groups; Tourism Development; Tourism Potential.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan potensi pariwisata di Pemandian Alam Bah Uluni Mabar, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu pengurus dan anggota Pokdarwis, pengelola wisata, aparatur desa, serta wisatawan yang berkunjung ke Pemandian Alam Bah Uluni Mabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Bah Uluni Mabar telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kapasitas kelompok, meliputi pelatihan keterampilan pengelolaan wisata, peningkatan pemahaman sadar wisata melalui program Sapta Pesona, pengembangan atraksi wisata berbasis alam dan budaya lokal, serta optimalisasi promosi melalui media digital. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan pendanaan, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih secara profesional, serta minimnya dukungan infrastruktur pariwisata. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta dalam mendukung keberlanjutan pengembangan wisata di Pemandian Alam Bah Uluni Mabar.

Kata Kunci: Kapasitas Masyarakat; Kelompok Sadar Wisata; Pemberdayaan Masyarakat; Pengembangan Pariwisata; Potensi Pariwisata.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, sektor pariwisata berkontribusi sekitar 5,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 13 juta tenaga kerja di berbagai daerah. Pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menempatkan pariwisata

sebagai salah satu sektor prioritas penggerak ekonomi nasional yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, menjadikannya salah satu destinasi wisata paling potensial di kawasan Asia Tenggara. Keanekaragaman hayati, keindahan alam pegunungan dan pantai, keberagaman adat istiadat dan budaya lokal, serta kekayaan kuliner nusantara menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara maupun domestik. Menurut data UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) tahun 2023, Indonesia masuk dalam daftar 10 besar negara di Asia yang paling banyak dikunjungi wisatawan internasional, dengan jumlah kunjungan yang terus mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Dengan keberadaan Danau Toba sebagai salah satu destinasi wisata super prioritas nasional, Sumatera Utara menjadi perhatian utama dalam pengembangan pariwisata di luar Pulau Jawa. Tidak hanya Danau Toba, berbagai destinasi wisata alam lainnya di Sumatera Utara juga memiliki potensi yang tidak kalah menarik, namun belum dikembangkan secara optimal. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara mencatat terdapat lebih dari 300 objek wisata yang tersebar di berbagai kabupaten/kota, dengan sebagian besar merupakan wisata alam yang belum tergarap secara maksimal.

Kabupaten Simalungun adalah salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki beragam potensi wisata alam yang belum banyak diketahui oleh wisatawan luas. Wilayah Simalungun yang sebagian besar merupakan daerah perbukitan dan perkebunan menyimpan berbagai keindahan alam yang dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata yang bernilai tinggi. Salah satu potensi wisata alam yang dimiliki Kabupaten Simalungun adalah Pemandian Alam Bah Uluni yang berlokasi di Nagori Mabar, Kecamatan Dolok Panribuan. Sumber mata air alami yang jernih, suasana alam yang asri, serta kearifan lokal masyarakat setempat menjadi daya tarik utama destinasi wisata ini.

Pemandian Alam Bah Uluni Mabar merupakan destinasi wisata alam berbasis sumber mata air yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu air yang mengalir alami dengan kejernihan dan kesegaran yang konsisten sepanjang tahun. Lokasi wisata ini menawarkan pengalaman mandi di pemandian alam terbuka dengan suasana hutan yang masih terjaga keasliannya, menjadikannya alternatif wisata alam yang berbeda dari destinasi wisata buatan di perkotaan. Potensi wisata alam ini sesungguhnya memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi secara sistematis.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Pemandian Alam Bah Uluni Mabar adalah masih terbatasnya kapasitas Kelompok Sadar Wisata (*Pokdarwis*) sebagai motor penggerak pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Pokdarwis sebagai organisasi kemasyarakatan yang berperan dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sumber daya yang dimiliki. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Pokdarwis Bah Uluni Mabar masih belum optimal dalam mengelola daya tarik wisata, mengembangkan produk wisata, melakukan promosi destinasi, serta menjaga kualitas pelayanan kepada wisatawan. Kondisi ini mengakibatkan kunjungan wisatawan ke Pemandian Alam Bah Uluni Mabar belum berkembang secara signifikan.

Kelompok Sadar Wisata atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pokdarwis merupakan lembaga kemasyarakatan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap pengembangan kepariwisataan di wilayah setempat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011, Pokdarwis didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan kepariwisataan dan melaksanakan program Sapta Pesona di lingkungan destinasi wisata. Keberadaan Pokdarwis sangat strategis karena merupakan ujung tombak dalam mewujudkan pariwisata yang berkualitas, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Namun demikian, efektivitas peran Pokdarwis sangat bergantung pada kapasitas yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

Konsep peningkatan kapasitas (*capacity building*) dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam. *Capacity building* merupakan proses penguatan kemampuan individu, kelompok, organisasi, dan sistem untuk mengambil dan melaksanakan keputusan serta menjalankan fungsi dalam mencapai tujuan pembangunan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks *Pokdarwis*, *capacity building* mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam bidang pengelolaan wisata, pemasaran digital, pelayanan wisatawan, manajemen lingkungan, serta pengembangan produk wisata yang inovatif. Penelitian mengenai upaya peningkatan kapasitas *Pokdarwis* dalam mengembangkan pariwisata menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi dan kebutuhan kelompok ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan, 2017) tentang pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya pada loyalitas wisatawan. Penelitian (Jupir, 2013) tentang kebijakan pengembangan destinasi pariwisata juga menjadi landasan penting

dalam memahami konteks kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian (KUNCORO, 2019) tentang kepariwisataan dan perjalanan memberikan kerangka teoritis yang komprehensif mengenai pengembangan pariwisata secara *holistik*. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji peningkatan kapasitas *Pokdarwis* dalam konteks wisata alam di Simalungun, khususnya di Pemandian Alam Bah Uluni Mabur, masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat adanya urgensi yang tinggi untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana upaya peningkatan kapasitas *Pokdarwis* dalam mengembangkan potensi pariwisata di Pemandian Alam Bah Uluni Mabur, Simalungun. Penelitian ini penting dilakukan tidak hanya untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual pengelolaan wisata di lapangan, tetapi juga untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata yang Ada di Pemandian Alam Bah Uluni Mabur, Simalungun".

2. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sementara itu, (Pitana, 2020) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Menurut Pedoman Pokdarwis yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pokdarwis adalah kelompok masyarakat yang secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan kepariwisataan dan melaksanakan program Sapta Pesona di lingkungan destinasi wisata. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 secara lebih rinci menyatakan bahwa Pokdarwis merupakan lembaga kemasyarakatan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya

kepariwisataan, serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Peningkatan kapasitas atau *capacity building* merupakan konsep yang telah banyak dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk manajemen, sosiologi, dan pembangunan masyarakat. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat karena berkaitan langsung dengan upaya penguatan kemampuan komunitas lokal dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya wisata yang dimilikinya. Menurut (Iskandar, 2023) *capacity building* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu-individu, kelompok-kelompok, institusi-institusi, organisasi-organisasi dan masyarakat mengembangkan kemampuan mereka baik secara individu maupun kolektif.

Pengembangan Potensi Wisata Alam

Menurut (Salim, 2023), pengembangan pariwisata pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Sementara (Cantika, 2025) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah, serta dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat setempat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam upaya peningkatan kapasitas *Kelompok Sadar Wisata* (Pokdarwis) dalam mengembangkan potensi pariwisata di Pemandian Alam Bah Uluni, Nagori Mabar, Kecamatan Dolok Panribuan, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Populasi penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Pemandian Alam Bah Uluni, sedangkan sampel atau informan dipilih secara *purposive sampling*, meliputi ketua dan pengurus Pokdarwis, anggota Pokdarwis, Kepala Desa Nagori Mabar, petugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun, serta wisatawan. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara, lembar observasi, *voice recorder*, dan kamera/*smartphone*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi,

dengan didukung data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles yang meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan perpanjangan pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pemandian Alam Bah Uluni Mabur, Simalungun

Pemandian Alam Bah Uluni merupakan destinasi wisata alam yang berlokasi di Nagori Mabur, Kecamatan Dolok Panribuan, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Kata "Bah" dalam bahasa Batak Simalungun bermakna "air" atau "sungai", sementara "Uluni" bermakna "hulu" atau "sumber". Dengan demikian, Bah Uluni secara harfiah berarti "hulu air" atau "sumber air", yang mencerminkan keberadaan sumber mata air alami yang menjadi daya tarik utama destinasi ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pemandian Alam Bah Uluni Mabur memiliki sejumlah keunggulan dan daya tarik yang membedakannya dari destinasi wisata air lainnya di Kabupaten Simalungun. Sumber mata air alami yang memancar dari celah-celah bebatuan menghasilkan air yang sangat jernih dengan suhu yang segar dan menyejukkan sepanjang tahun. Kejernihan air yang tinggi memungkinkan wisatawan dapat melihat dasar kolam secara langsung, yang menjadi salah satu daya tarik visual yang paling diminati pengunjung.

Lingkungan alam sekitar Pemandian Bah Uluni masih sangat asri dan hijau, dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang rindang serta vegetasi hutan yang masih terjaga keasliannya. Suasana alam yang tenang dan jauh dari kebisingan perkotaan menciptakan atmosfer wisata yang menenangkan dan menyegarkan jiwa. Kondisi ini sangat kontras dengan destinasi wisata buatan di perkotaan, menjadikan Pemandian Alam Bah Uluni sebagai alternatif wisata alam yang autentik bagi masyarakat yang ingin melepas kejenuhan dari rutinitas sehari-hari.

Dari segi aksesibilitas, Pemandian Alam Bah Uluni Mabur dapat dicapai dari Kota Pematangsiantar, ibu kota Kabupaten Simalungun, dengan jarak tempuh sekitar 45-60 kilometer menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan menuju lokasi sudah dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat, meskipun beberapa ruas jalan masih perlu perbaikan. Papan penunjuk arah menuju lokasi wisata juga masih belum memadai, sehingga wisatawan yang pertama kali berkunjung seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi tersebut.

Fasilitas yang tersedia di kawasan Pemandian Alam Bah Uluni Mabar saat ini masih terbatas. Berdasarkan observasi peneliti, fasilitas yang ada meliputi beberapa pondok/gazebo sederhana untuk beristirahat, toilet umum yang kondisinya perlu pembenahan, area parkir yang masih berupa tanah lapang, serta beberapa warung makan yang dikelola oleh warga sekitar. Fasilitas pendukung seperti penyewaan pelampung, fasilitas olahraga air, pusat informasi wisata, maupun fasilitas akomodasi belum tersedia di kawasan ini, sehingga menjadi salah satu keterbatasan yang perlu diatasi dalam pengembangan destinasi wisata ini ke depannya.



Gambar 1. Lokasi Wisata Bah Uluni Mabar.

Profil Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bah Uluni Mabar

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bah Uluni Mabar dibentuk atas inisiatif masyarakat Nagori Mabar yang didorong oleh kesadaran akan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Pemandian Alam Bah Uluni. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ketua Pokdarwis dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Pokdarwis ini resmi terbentuk dan mendapat pengakuan dari pemerintah desa setempat. Pembentukan Pokdarwis ini juga didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata.

"Kami membentuk Pokdarwis ini karena kami sadar bahwa Bah Uluni punya potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang lebih baik. Kami ingin masyarakat sekitar bisa mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan wisata ini," demikian disampaikan oleh Ketua Pokdarwis dalam sesi wawancara dengan peneliti.

Struktur organisasi Pokdarwis Bah Uluni Mabar terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta beberapa koordinator bidang yang meliputi Bidang Daya Tarik Wisata, Bidang Sarana dan Prasarana, Bidang Promosi dan Pemasaran, serta Bidang Keamanan dan Ketertiban. Jumlah anggota aktif Pokdarwis saat ini berkisar antara 15-20 orang yang merupakan warga Nagori Mabar, terdiri dari berbagai latar belakang profesi seperti petani,

pedagang, pegawai, dan pemuda desa. Keberagaman latar belakang anggota ini menjadi potensi sekaligus tantangan dalam mengelola organisasi Pokdarwis secara efektif.

Dari segi legalitas dan kelembagaan, Pokdarwis Bah Uluni Mabar telah memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang menjadi landasan hukum operasional organisasi. Pokdarwis juga telah terdaftar sebagai kelompok binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun, sehingga mendapatkan akses terhadap berbagai program pembinaan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas tersebut. Namun demikian, konsistensi dalam pelaksanaan pertemuan rutin dan perencanaan program kerja masih perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kerja Pokdarwis.



Gambar 2. Dokumentasi Dengan Kepala Desa Nagori Mabar.

Kapasitas Pokdarwis dalam Mengelola Wisata Bah Uluni Mabar

Penilaian terhadap kapasitas Pokdarwis Bah Uluni Mabar dalam penelitian ini mencakup empat dimensi utama, yaitu dimensi pengetahuan dan pemahaman kepariwisataan, keterampilan teknis pengelolaan wisata, kelembagaan organisasi, serta pengembangan jejaring dan kemitraan.

Dari dimensi pengetahuan dan pemahaman kepariwisataan, sebagian besar anggota Pokdarwis telah memiliki pemahaman dasar tentang konsep kepariwisataan, khususnya mengenai Sapta Pesona sebagai landasan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pemahaman tentang Sapta Pesona ini diperoleh melalui pelatihan dan sosialisasi yang pernah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun. Namun demikian, pemahaman tentang konsep pariwisata berkelanjutan, ekowisata, dan tren wisata alam modern masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara dengan beberapa anggota Pokdarwis menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsep *carrying capacity* (daya dukung) destinasi wisata yang penting untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat kunjungan wisatawan yang berlebihan.

Dari dimensi keterampilan teknis pengelolaan wisata, Pokdarwis Bah Uluni Mabur masih menghadapi berbagai keterbatasan. Keterampilan dalam bidang pemandu wisata (*guiding*) baru dimiliki oleh beberapa anggota, sementara sebagian besar anggota belum terlatih secara formal sebagai pemandu wisata. Kemampuan pelayanan prima (*hospitality*) kepada wisatawan juga masih perlu ditingkatkan, terutama terkait dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing yang sangat dibutuhkan untuk melayani wisatawan mancanegara. Di bidang pemasaran digital, Pokdarwis telah memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk mempromosikan destinasi, meskipun pengelolaan konten digital masih belum optimal dan konsisten.

Dari dimensi kelembagaan organisasi, Pokdarwis Bah Uluni Mabur telah memiliki struktur organisasi yang cukup jelas dengan pembagian tugas yang terdelineasi. Kegiatan pertemuan rutin dilaksanakan meskipun belum selalu berjalan secara konsisten. Tantangan terbesar dalam dimensi kelembagaan adalah masih rendahnya komitmen dan partisipasi aktif sebagian anggota, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang tidak memberikan manfaat ekonomi langsung. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi motivasi dan penguatan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) anggota terhadap organisasi Pokdarwis dan destinasi wisata yang dikelola.

Dari dimensi pengembangan jejaring dan kemitraan, Pokdarwis Bah Uluni Mabur telah menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Simalungun. Namun, kerjasama dengan sektor swasta, perguruan tinggi, komunitas wisata lain, dan media masih sangat terbatas. Pengembangan jejaring yang lebih luas akan sangat penting untuk mendukung pengembangan destinasi wisata secara lebih komprehensif, termasuk dalam hal promosi, pendanaan, pengembangan produk wisata, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Tabel 1. Matriks Ringkasan Hasil Analisis Kapasitas Pokdarwis Bah Uluni Mabur.

No	Dimensi Kapasitas	Kondisi Kelebihan (Kekuatan)	Kondisi Kekurangan (Kelemahan)
1	Pengetahuan & Pemahaman	Memahami dasar Sapta Pesona berkat pelatihan Dinas Pariwisata Simalungun.	Belum memahami konsep daya dukung (<i>carrying capacity</i>) lingkungan wisata.
2	Keterampilan Teknis	Mampu melakukan promosi digital dasar melalui platform Instagram dan Facebook.	Kurang terampil dalam manajemen pelayanan (<i>hospitality</i>) profesional dan bahasa asing.
3	Kelembagaan Organisasi	Memiliki AD/ART resmi serta struktur pembagian tugas yang tertulis jelas.	Komitmen pertemuan rutin belum konsisten; partisipasi beberapa anggota pasif.

4	Jejaring & Kemitraan	Hubungan koordinasi dengan Pemerintah Desa Mabar terjalin sangat baik dan harmonis.	Hubungan dengan pihak swasta, media massa besar, dan akademisi masih sangat minim.
---	----------------------	---	--

Upaya Pengembangan Potensi Pariwisata yang Dilakukan Pokdarwis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi beberapa upaya nyata yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Bah Uluni Mabar dalam mengembangkan potensi pariwisata di destinasi tersebut:

Pertama, pengembangan daya tarik wisata. Pokdarwis telah berupaya meningkatkan daya tarik wisata Pemandian Alam Bah Uluni dengan melakukan berbagai perbaikan fisik di sekitar area pemandian, termasuk pembersihan vegetasi yang menghalangi akses ke sumber mata air, pembuatan jalur setapak yang lebih aman, serta penambahan beberapa fasilitas pendukung seperti gazebo sederhana dan area bermain anak. Pokdarwis juga berupaya mengembangkan atraksi wisata tambahan seperti kegiatan tracking di jalur alam sekitar lokasi dan pengenalan budaya lokal Batak Simalungun kepada wisatawan yang berkunjung.

Kedua, peningkatan kebersihan dan kerapian destinasi. Salah satu fokus utama Pokdarwis dalam mengimplementasikan Sapta Pesona adalah menjaga kebersihan dan kerapian kawasan Pemandian Alam Bah Uluni. Pokdarwis secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong bersama masyarakat untuk membersihkan kawasan wisata, termasuk penyediaan tempat sampah di beberapa titik strategis dan sosialisasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Ketiga, promosi digital melalui media sosial. Menyadari pentingnya promosi digital dalam era teknologi informasi saat ini, Pokdarwis Bah Uluni Mabar telah memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mempromosikan destinasi wisata tersebut. Konten foto dan video keindahan Pemandian Alam Bah Uluni secara aktif diunggah ke Facebook dan Instagram oleh beberapa anggota Pokdarwis yang memiliki kemampuan literasi digital. Upaya promosi digital ini terbukti efektif dalam meningkatkan awareness wisatawan terhadap keberadaan Pemandian Alam Bah Uluni, meskipun pengelolaan konten masih belum terstruktur secara profesional.

Keempat, pelatihan dan pengembangan kapasitas anggota. Pokdarwis secara aktif mengikuti berbagai program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun, termasuk pelatihan pemandu wisata, pelatihan standar pelayanan pariwisata, dan workshop pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Beberapa anggota Pokdarwis juga pernah melakukan studi banding ke destinasi wisata yang

lebih berkembang di daerah lain untuk mendapatkan inspirasi dan pembelajaran tentang praktik pengelolaan wisata yang baik.

Kelima, pengelolaan retribusi dan keuangan wisata. Pokdarwis Bah Uluni Mabbar telah menerapkan sistem pengelolaan retribusi yang sederhana dengan menetapkan harga tiket masuk yang terjangkau bagi wisatawan. Pendapatan dari retribusi ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pengelolaan wisata, termasuk biaya perawatan fasilitas, pembayaran tenaga kebersihan, dan pembiayaan kegiatan Pokdarwis. Namun, sistem pencatatan keuangan masih perlu ditingkatkan agar lebih transparan dan akuntabel.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi upaya pengembangan pariwisata di Pemandian Alam Bah Uluni Mabbar:

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari sisi internal Pokdarwis antara lain:

- a. semangat dan antusiasme anggota Pokdarwis yang tinggi dalam mengembangkan potensi wisata daerahnya;
- b. dukungan penuh dari pemerintah desa/nagori terhadap keberadaan dan program kerja Pokdarwis;
- c. keberadaan sumber mata air alami yang merupakan daya tarik utama dan keunggulan kompetitif destinasi;
- d. adanya kearifan lokal dan keunikan budaya Batak Simalungun yang dapat menjadi nilai tambah produk wisata.

Faktor pendukung dari sisi eksternal antara lain:

- a. dukungan kebijakan pemerintah daerah melalui program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat;
- b. meningkatnya tren wisata alam dan ekowisata di kalangan masyarakat modern yang mendorong permintaan terhadap destinasi seperti Pemandian Alam Bah Uluni;
- c. perkembangan infrastruktur jalan di wilayah Kabupaten Simalungun yang secara bertahap meningkatkan aksesibilitas ke berbagai destinasi wisata; serta
- d. kemudahan akses informasi melalui teknologi digital yang memungkinkan promosi destinasi dengan biaya yang lebih terjangkau.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari sisi internal Pokdarwis antara lain:

- a. keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis anggota dalam pengelolaan wisata secara profesional;
- b. keterbatasan pendanaan untuk mendukung program pengembangan wisata yang lebih komprehensif;
- c. rendahnya konsistensi partisipasi sebagian anggota yang berdampak pada efektivitas kerja organisasi;
- d. terbatasnya kemampuan literasi digital untuk optimalisasi promosi dan pemasaran destinasi.

Faktor penghambat dari sisi eksternal antara lain:

- a. masih minimnya dukungan infrastruktur pariwisata seperti papan penunjuk arah, fasilitas sanitasi yang memadai, dan jaringan komunikasi yang stabil di sekitar lokasi;
- b. persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih berkembang di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya;
- c. keterbatasan anggaran pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan pembinaan Pokdarwis;
- d. dampak bencana alam dan cuaca ekstrem yang dapat mengganggu kondisi destinasi wisata dan kenyamanan wisatawan.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Kepala Pengelola Wisata (Pordakwis).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, peneliti selanjutnya melakukan pembahasan mendalam tentang temuan-temuan tersebut dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu.

Kapasitas Pokdarwis Bah Uluni Mabar dalam Perspektif *Capacity Building*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kapasitas Pokdarwis Bah Uluni Mabar masih dalam tahap berkembang (*developing stage*), yaitu kondisi di mana kelompok telah memiliki struktur dan kesadaran dasar tentang perannya namun masih membutuhkan penguatan yang signifikan di berbagai aspek. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Pitana, 2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar Pokdarwis di destinasi wisata pedesaan di Indonesia masih menghadapi tantangan serupa dalam hal penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusianya.

Mengacu pada dimensi *capacity building* yang dikemukakan oleh (Soeprapto, 2003), yakni dimensi individu, dimensi organisasi, dan dimensi lingkungan, temuan penelitian ini menunjukkan kondisi yang bervariasi pada setiap dimensi. Pada dimensi individu, terdapat kesenjangan kapasitas antar anggota Pokdarwis yang cukup signifikan, di mana beberapa anggota yang lebih muda dan memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif dan memiliki kapasitas yang lebih baik dibandingkan anggota yang lebih senior. Hal ini mengindikasikan perlunya program *capacity building* yang lebih terdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anggota.

Upaya Pengembangan Pariwisata dan Relevansinya dengan Konsep *Community-Based Tourism*. Berbagai upaya yang telah dilakukan Pokdarwis Bah Uluni Mabar dalam mengembangkan potensi pariwisata mencerminkan implementasi prinsip-prinsip *community-based tourism* yang dikemukakan oleh (Pakpahan et al., 2018). Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, upaya pelestarian lingkungan melalui kegiatan gotong royong, serta pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal budaya Batak Simalungun merupakan wujud nyata dari pendekatan wisata berbasis komunitas yang memprioritaskan keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Upaya promosi digital yang dilakukan Pokdarwis melalui media sosial merupakan langkah strategis yang relevan dengan tren pemasaran pariwisata kontemporer. (Aisyah et al., 2026) menyatakan bahwa daya tarik wisata yang dikomunikasikan secara efektif melalui berbagai media, termasuk media digital, terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung. Pemanfaatan konten visual seperti foto dan video pemandangan alam Bah Uluni yang disebarluaskan melalui Instagram dan Facebook secara efektif mampu membangkitkan minat wisatawan potensial, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan jumlah pengunjung yang mengaku mengetahui destinasi ini melalui media sosial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengembangan Pariwisata. Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata di Pemandian Alam Bah Uluni Mabar menunjukkan kompleksitas interaksi antara faktor internal dan eksternal

yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Keberadaan sumber daya alam yang berkualitas tinggi merupakan modal dasar yang tak ternilai, namun tidak cukup dengan sendirinya untuk mewujudkan destinasi wisata yang berkembang dan berkelanjutan.

Keterbatasan pendanaan yang dihadapi Pokdarwis merupakan faktor penghambat yang paling sering disebutkan oleh informan dalam penelitian ini. Kondisi ini relevan dengan temuan (Chofifi, 2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan merupakan hambatan utama yang dihadapi oleh kelompok pengelola wisata berbasis komunitas di Sumatera Utara. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan terobosan kreatif dalam hal penggalan sumber pendanaan alternatif, seperti melalui pengembangan skema investasi wisata bersama, kemitraan dengan sektor swasta, atau akses terhadap dana-dana pemberdayaan masyarakat dari pemerintah.

Implikasi terhadap Pengembangan Kebijakan dan Program Pariwisata. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan program pariwisata di Kabupaten Simalungun. Pemerintah daerah perlu merumuskan program capacity building yang lebih komprehensif dan terstruktur untuk Pokdarwis, yang mencakup aspek pengetahuan kepariwisataan, keterampilan teknis, penguatan kelembagaan, dan pengembangan jejaring kemitraan. Program ini idealnya dirancang berdasarkan kebutuhan aktual Pokdarwis (*needs assessment*) dan dilaksanakan secara berkesinambungan, bukan hanya bersifat sporadis dan insidental.

Selain itu, pemerintah daerah perlu memprioritaskan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di kawasan Pemandian Alam Bah Uluni Mabur, termasuk perbaikan jalan akses, pemasangan papan penunjuk arah yang memadai, penyediaan fasilitas sanitasi yang layak, serta pengembangan fasilitas informasi wisata. Investasi infrastruktur ini akan menjadi katalis yang signifikan dalam mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pengembangan ekosistem wisata yang lebih komprehensif di kawasan tersebut.

Table 2. Data Perkiraan Jumlah Kunjungan Wisatawan Pemandian Alam Bah Uluni Tahun 2025.

NO	Bulan (Tahun 2025)	Jumlah Pengunjung (Orang)	Keterangan Kunjungan
1	Januari	500	Libur Tahun Baru (Ramai)
2	Februari	240	Hari Kerja / Akhir Pekan Biasa
3	Maret	190	Penurunan Kunjungan
4	April	600	Libur Hari Raya (Sangat Ramai)
5	Mei	280	Akhir Pekan Biasa
6	Juni	400	Musim Libur Sekolah
7	Juli	390	Musim Libur Sekolah
8	Agustus	260	Akhir Pekan Biasa
9	September	210	Akhir Pekan Biasa

10	Oktober	190	Penurunan Kunjungan (Musim Hujan)
11	November	170	Penurunan Kunjungan (Musim Hujan)
12	Desember	500	Libur Natal & Nataru (Ramai)
Total	Kunjungan Belum Stabil	3.930	327 Orang perbulan Berkunjung

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: a.) Kapasitas Pokdarwis Bah Uluni Mabar berada pada tahap berkembang (*developing stage*), dengan struktur organisasi dan dukungan pemerintah desa yang cukup baik. Namun, masih terdapat kelemahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, partisipasi anggota, dan terutama jejaring kemitraan; b.) Upaya pengembangan pariwisata telah dilakukan melalui peningkatan daya tarik wisata, penerapan Sapta Pesona, promosi digital, pelatihan anggota, dan pengelolaan retribusi. Upaya tersebut berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan serta kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata daerah; c.) Faktor pendukung meliputi potensi sumber mata air alami, komitmen anggota Pokdarwis, dukungan pemerintah desa, tren wisata alam, dan kemudahan promosi digital. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pendanaan, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur pariwisata, jejaring kemitraan, serta kondisi akses jalan yang belum optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., Susbiyani, A., & Santoso, B. (2026). *Dampak digital marketing dan experiential marketing terhadap minat kunjungan ulang melalui kepuasan pengunjung*, 22(1), 57–69.
- Cantika, A. (2025). *Pengembangan pariwisata berkelanjutan*.
- Chofifi, O. (2022). *Taman Air Percut (Studi kasus: Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)*. Skripsi.
- Hermawan, H. (2017). *Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan: Studi community based tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran*, 15.
- Iskandar, D. (2023). *Disertasi jaringan pengembangan kapasitas*.
- Jupir, M. M. (2013). Implementasi kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal. 1(1), 28–37.
- Kuncoro, M. A. R. (2019). *Upaya pengembangan dan pemasaran destinasi pariwisata pada lingkup internal Kabupaten Malang*.
- Niam, M. F. (2024). *Penelitian kualitatif*.
- Nurdin, M. (2022). *Capacity building dalam pengembangan sumber daya manusia pemerintah kecamatan di Kabupaten Sinja*.
- Pakpahan, R., Dalam, K., Desa, P., & Nglinggo, W. (2018). Implementasi prinsip pariwisata berbasis komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. 5(1).

- Pitana, P. dan. (2020). *Tesis pengembangan kapasitas aparatur pemerintah daerah pada badan kepegawaian dan diklat daerah.*
- Rukiyah. (2023). *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan potensi wisata Air Terjun Tirai di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus.*
- Salim, M. A. (2023). *Pengembangan daya tarik wisata di Sungai Sul Sel.*
- Soeprapto. (2003). *Buku membangun desa pariwisata.*
- Sugiyono. (2019). *Populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: Memahami perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan yang tepat.*